



KESEJEHTERAAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB SITUBONDO

Abdul Gopar¹⁾, Ahmad Mirza²⁾, Choirul Atiq³⁾, Dimas Anggara Putra⁴⁾

¹⁾ Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Ushuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: gofarshodiq1711@gmail.com

²⁾ Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Ushuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: achmadmirza152@gmail.com

³⁾ Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Ushuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: choirulatiq23@gmail.com

⁴⁾ Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Ushuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: dap090504@gmail.com

Abstract

The life experienced by inmates at the Class IIB Situbondo Detention Center involves numerous psychological challenges, such as the loss of family, loss of self-control, and loss of support. This study aims to describe the psychological well-being of inmates at the Class IIB Situbondo Detention Center. This research employs a qualitative method with a field study or case study approach. The selection of research subjects was conducted using purposive sampling, while data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Furthermore, data analysis techniques consisted of data condensation, data display, and data verification or conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The conclusions of this study indicate that the psychological well-being of female inmates at the Class IIB Situbondo Correctional Facility has not yet been optimally fulfilled due to several existing constraints. Supporting factors for the psychological well-being of female inmates include social support, positive interactions, and spirituality. Meanwhile, inhibiting factors affecting psychological well-being consist of personality traits, cultural differences, and limitations in facilities and infrastructure.

Keywords: Psychological Well-being, Of Inmates at, Class IIB Detention Center Situbondo.

Abstrak

Kehidupan yang dijalani seorang narapidana di Rutan kelas IIB Situbondo banyak menghadapi berbagai permasalahan psikologis seperti halnya kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, dan kehilangan dukungan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesejahteraan psikologis narapidana di Rutan kelas IIB Situbondo. Penelitian ini merupakan kualitatif dengan jenis pendekatan studi lapangan atau studi kasus. Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisa data penelitian ini menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. simpulan dari penelitian ini sebagai berikut: Gambaran kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di Lapas IIB Situbondo bahwa masih terdapat kendala-kendala yang menghambat pemenuhan kesejahteraan psikologis secara optimal. Faktor pendukung kesejahteraan psikologis narapidana perempuan adalah dukungan sosial, interaksi yang positif dan spiritualitas. Sedangkan faktor penghambat kesejahteraan psikologis adalah kepribadian, perbedaan budaya, dan fasilitas sarana prasarana.

Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis, Narapidana, Rutan Kelas IIB Situbondo



PENDAHULUAN/LATAR BELAKANG

Rutan IIB Situbondo memberikan fasilitas atau sarana prasarana lainnya yang memadai dan menunjang, baik fasilitas fisik atau non fisik yang diberikan kepada warga binaan seperti diperbolehkannya mengunjungi dari pihak sanak family dengan diberikan waktu 15 menit namun juga bisa kondisional, dengan melihat situasi dan kondisi pengunjung pada hari itu juga. Disisi lain pihak Rutan Situbondo memberikan hiburan berupa bazar dan karaoke dan nonton bareng di hari sabtu secara selang seling agar para warga binaan tetap terhibur layaknya dunia luar (Rowan, personal communication, November 20, 2025), selain itu para warga binaan diberikan layanan bimbingan baik berupa individu atau kelompok. Selain itu juga para warga binaan diberikan hak fasilitas berupa fisik yang baik seperti disediakan wartel dan tablet untuk menghubungi pihak keluarga. Untuk bagian konsumsi di Rutan Kelas IIB Situbondo cukup memadai, aman dan bersih.

Jadwal menu rutan kelas IIB Situbondo cukup layak karena meskipun narapidana yang hidupnya terbatas dalam masalah kebebasan, tetap mendapatkan haknya berupa makanan bergizi (Yazid, personal communication, November 17, 2025). Jadi setiap satu narapidana berhak mendapatkan satu kotak makan mulai dari pagi, siang, dan sore yang berisikan nasi, lauk pauk seperti, ayam, ikan, telur, tempe dan sayur dan makanan yang disediakan oleh pihak Rutan menunya diroling setiap 10 hari sekali. Secara waktu atau jadwal makanan di pagi hari jam 07.00, untuk siang jam 11.00, sedangkan untuk sore hari jam 04.00. Rutan kelas IIB Situbondo juga memberikan fasilitas aktifitas untuk narapidana seperti difasilitasi kegiatan kerohanian ataupun keagamaan seperti, bimbingan baca tulis al qur'an bagi narapidana yang ingin mendapatkan hak integrasi dengan syarat harus menghafalkan surat pendek minimal 10, pengajian ataupun ceramah yang diisi oleh pihak kementrian agama. Hal ini adalah salah satu

cara untuk narapidana satu dengan yang lainnya saling menjalin komunikasi yang baik supaya terjalin hubungan yang hangat (Hanafi & Salugu, personal communication, November 15, 2025). Disisi lain fasilitas yang diberikan dari pihak Rutan kelas IIB Situbondo seperti disediakannya koperasi atau kantin berupa makanan/snack, minuman rokok dan lain sebagainya dengan bekerja sama pihak rutan dan Pusat Rutan, selain itu Rutan Kelas IIB Situbondo menyediakan klinik bagi narapidana yang sakit sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh Klinik Rutan kelas IIB Situbondo seperti rawat inap, pemeriksaan intens dan lain sebagainya disisi lain juga Rutan kelas IIB Situbondo menyediakan pangkas rambut.

Fasilitas yang diberikan oleh pihak rutan kelas IIB Situbondo cukup layak dan memadai, namun masih terdapat narapidana yang belum bisa penerimaan dengan baik, sulit adaptasi dengan lingkungan meskipun sudah berada di Rutan lebih satu tahun, narapidana merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan dan aktifitas baru, dan merasa belum bisa menyalurkan potensi yang dimilikinya (Yesie, personal communication, November 17, 2025).

Kehidupan narapidana ketika berada di Rutan tidak lepas dari permasalahan psikologis diantaranya, kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, serta kehilangan dukungan Cooke et al. (2008). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan psikologis Narapidana Di Rutan kelas IIB Situbondo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi lapangan/studi kasus. Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan Teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu. Secara kriteria subjek dalam penelitian ini yang dipilih adalah narapidana yang sudah bertahun-tahun di Rutan



kelas IIB Situbondo. Sedangkan Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipan dan wawancara yang mendalam. Kemudian, Teknik Analisa data penelitian ini menggunakan kondensasi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Pada penelitian ini penulis tidak melakukan proses dokumentasi disebabkan karena aturan ketat yang diberlakukan oleh pihak rutan kelas IIB Situbondo kepada peneliti, sehingga peneliti tidak mencantumkan dokumentasi sebagai bentuk etika penelitian dan hak privasi narapidana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan ini akan difokuskan pada tiga uraian pembahasan sebagaimana pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya yakni gambaran kesejahteraan psikologis warga binaan pemasyarakatan di Rutan kelas IIB Situbondo factor pendukung dan factor penghambat. Adapun hasil dan pembahasan akan di uraikan sebagai berikut :

KESAJAHTERAAN PSIKOLOGIS NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB SITUBONDO

Mengenai gambaran kesejahteraan psikologis dapat dikaitkan dengan dengan teori yang dijelaskan (Ryff.C & Keyes .C,) bahwa kesejahteraan psikologis setidaknya tercukupinya berbagai kaedaan mental dalam komponen penting diantaranya, penerimaan diri, interaksi secara harmonis dengan individu yang lain atau hubungan sosial otonomi, pemahaman lingkungan, tujuan hidup serta pertumbuhan pribadi (Ryff, 1995).

A. PENERIMAAN DIRI

Narapidana di Rutan kelas IIB Situbondo belum mampu sepenuhnya menerima kenyataannya sebagai narapidana beban

emosional narapidana seperti, rasa bersalah, penyesalan putus asa masih melekat dalam diri mereka dan mempengaruhi terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Karen sulitnya penerimaan diri inilah yang membuat mereka stress sehingga narapidana selalu termenung.

Ryff mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan untuk melihat dirinya dengan cara yang positif dan seimbang. Hal ini mencakup aspek dari diri sendiri, baik sisi positif ataupun kelemahan pun juga kesalahan yang pernah dilakukan. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi dan tidak terjebak pada masa lalu dan berkembang menjadi versi ang lebih baik dari diri sendiri di masa depan. Dengan demikian merupakan komponen penting dalam mencapai kesejahteraan psikologis dan pertumbuhan pribadi yang positif (Prabowo, 2017).

B. HUBUNGAN SOSIAL

Hubungan sosial naraidana di Rutan kelas IIB Situbondo dengan narapidana yang lainnya tergolong cukup baik terbukti ketika berkegiatan para narapidana menunjukkan aktif dalam membangun dalam membangun hubungan sosial yang positif, hal ini ditunjukkan dengan sikap saling menghargai satu sama lain dan menolong antar narapidana pun juga ketika berbeda dalam pendapat dalam ber kegiatan.

Meski diantara narapidana masih belum bisa menjalin hubungan yang baik antar sesama, akan tetapi para narapidana dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan petugas rutan. Hal ini ditunjukkan ketika berkegiatan dan setelah kegiatan saling menyapa dan mengobrol antar petugas rutan.

Allport menjelaskan terdapat dua jenis keharmonisan pada interaksi terhadap individu lainnya diantaranya kapasitas dalam perasaan terharu, menjadi pemahaman terhadap keadaan mendasar dari seseorang juga perasaan seperti rasa sakit, penderitaan, ketakutan serta kegagalan.



Hal ini sesuai dengan konsep yang diajukan oleh Carol Rydd komponen interaksi secara harmonis terhadap individu lainnya menunjukkan kemampuan individu dalam membangun hubungan interaksi secara harmonis juga saling mempercayai satu sama lain serta saling memperdulikan kebutuhan atau kesejahteraan pihak lainnya (Ryff, 1995).

C. OTONOMI ATAU KEMANDIRIAN

Kemandirian atau sikap otonom pada narapidana di Rutan Kelas IIB Situbondo tentunya berbeda pada setiap narapidana. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tanggapan narapidana ketika mengalami permasalahan yang dihadapinya, akan tetapi pada saat tertentu para narapidana juga menyadari kapan waktu yang tepat untuk mencari pandangan atau nasihat dari orang lain sedangkan salah satu dari pada narapidana cenderung bergantung pada orang lain ketika memiliki masalah masih bergantung pada orang lain untuk mencari jalan keluarnya. Seseorang yang terdapat kesejahteraan psikologis secara besar sehingga dapat mengambil keputusan dengan mandiri, dapat melawan tekanan sosial, serta mampu mengevaluasi secara pribadi, sehingga dapat dideskripsikan menjadi bentuk fungsi otonom menjadi suatu sikap mampu bertahan, berupaya melawan mengetahui nilai serta normal kebudayaan yang terdapat seseorang ketika hidupnya (Utami, 2018).

Para narapidana mengakui bahwa dukungan sosial sangatlah penting dan berarti, karena interaksi sesama narapidana dapat membantu secara psikis dan mendukung kesejahteraan narapidana secara keseluruhan.

Hal ini sesuai dengan teori Sarafino terkait dukungan sosial dapat membantu individu dan menjadi kehadiran bagi individu yang menunjukkan kepedulian penghargaan serta bantuan untuk seseorang sehingga mampu merasa berharga untuk lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya (Sarafino & Smith, 1994).

D. PENGUASAAN LINGKUNGAN

Narapidana di Rutan kelas IIB Situbondo sebagian masih belum mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Hal ini dikarenakan factor internal dan eksternal, meskipun narapidana masih belum menguasai lingkungan dengan sepenuhnya tetapi para narapidana berusaha untuk mewujudkan penguasaan lingkungan dengan tepat dengan cara aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh pihak rutan.

Narapidana merasa tertekan dengan keadaan yang semula hidup bebas kini serba aturan yang mengikat ditambah dengan adanya factor external dengan sesama narapidana yang lain dan menyesali kesalahan masa lalu. Konflik dengan narapidana yang lain juga menjadi pemicu stress bagi narapidana terutama jika konflik tersebut muncul karena perasaa iri didalam rutan. Kesulitan narapidana dalam mengelola tekanan di Rutan juga dipengaruhi oleh dukungan sosial atau kurangnya keterampilan dalam mengatasi konflik.

Goldstein menjelaskan terkait individu penting dalam memperoleh lingkungan lainnya secara sejalan sehingga mampu menyesuaikan dengan lingkungan dimana ia berada dan ketenangan batinnya. Hal tersebut dikarenakan lingkungan menjadi berbagai sarana yang dibutuhkan agar mampu memperoleh aktualisasi diri. Dimensi penguasaan lingkungan mencakup penguasaan sikap serta kompetensi juga kemampuan menentukan keadaan serta lingkungan secara kondusif. Berfokus pada pentingnya kontribusi pada kegiatan di lingkungan, kemampuan dalam memanipulasi serta mengelola lingkungan yang amat rumit (Hall & Lindzey, 1994).

E. TUJUAN HIDUP

Konsep perkembangan hidup merujuk kepada tujuan hidup diantaranya sebagai seseorang secara produktif, kreatif maupun dapat



menghungkan emosi terhadap masa mendatang. Komponen ini mencakup tujuan serta makna hidup yang sesungguhnya berbagai keyakinan yang menunjukkan bagi seseorang terkait terdapatnya tujuan serta makna pada hidup.

Ryff menyatakan seseorang yang terdapat pengetahuan secara jelas terkait tujuan serta arah kehidupannya, memegang keyakinan terkait seseorang dapat memperoleh tujuan pada hidupnya, serta merasakan mengenai pengalaman hidup pada masa lalu serta sekarang ini terdapat makna seseorang yang optimal pada komponen ini terdapat keyakinan yang menunjukkan tujuan hidup juga terdapat tujuan maupun target dalam kehidupan (Aulia et al., 2021).

F. PERTUMBUHAN PRIBADI

Pada pertumbuhan narapidana di Rutan kelas IIB Situbondo sama sama mengalami perubahan secara psikologis, narapidana cenderung mudah stress dan merasa tertekan baik dari segi lingkungan maupun aturan. Narapidana juga merasa perubahan di moodnya berubah-ubah dan tidak seceria dulu sebelum masuk Rutan. Namun, perubahan secara spiritualitas nya, narapidana merasa dirinya semakin dekat kepada Allah SWT yang semula meninggalkan sholat kini rajin dan tekun dalam beribadah tanpa ada unsur paksaan dari siapapun.

Perls mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian menjadi perubahan pada lingkungan menjadi mampu berdiri sendiri. Komonen ini menjadi kemampuan pribadi mengembangkan kemampuan dirinya agar tumbuh serta berkembang menjadi seseorang dengan efektif pribadi mencakup kapasitas tumbuh mengembangkan mencakup potensi, juga perubahan pribadi dari waktu ke waktu menunjukkan pengetahuan diri secara efektifitas (Putri & Rahmasari, 2021).

FAKTOR PENDUKUNG KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB SITUBONDO

1. DUKUNGAN SOSIAL

Keluarga memiliki dampak pengaruh ang positif bagi kesejahteraan psikologis narapidana. Narapidana merasa dukungan sosial dapat memperkuat emosional, memberikan dorongan dan motivasi dan membangun optimisme untuk masa depan. Narapidana merasa termotivasi ketika mendapat dukungan sosial ini. Dukungan sosial terutama dari keluarga, kehadiran dan dukungan keluarga dapat menunjukkan dukungan secara tinggi agar narapidana terus berkembang dan mencapai kesejahteraan psikologis nya. Dukungan ini bukan hanya memberikan rasa dicintai dan dihargai, tetapi juga memberikan motivasi agar menjadi individu lebih maksimal. Dukungan sosial tidak sekedar meningkatkan motivasi narapidana untuk menjalani kehidupan didalam Rutan, tetapi juga mendukung partisipasi mereka dalam program rehabilitasi.

Laroco dan Jones mengartikan dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk beberapa komponen kehidupan seseorang, mengingat seseorang merupakan makhluk sosial yang saling berkaitan dari satu terhadap yang lain (Handono & Bashori, 2013).

2. INTERAKSI YANG POSITIF

Interaksi yang positif antar narapidana dengan petugas Rutan merupakan peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis yang tinggi. Ketika terjalin hubungan yang baik dan saling mendukung diantara narapidana, hal ini menciptakan lingkungan sosial yang positif didalam Rutan, selain dari itu bisa memberikan rasa dukungan, pengertian, dan keterlibatan sosial yang sangat dibutuhkan. Ketika interaksi dengan lingkungan sekitar berjalan dengan baik, seperti hubungan yang positif dengan orang-orang sekitar dan suasana yang mendukung, itu dapat menunjukkan rasa nyaman, aman, serta dihargai



bagi seseorang. Dalam lingkungan yang baik, seseorang merasa lebih termotivasi, bersemangan dan memiliki keyakinan yang kuat.

Menurut Heatherton & Walcott interaksi sosial mereka yang saling mempengaruhi satu kepada yang lain, saling memahami kondisi, menganalisa apa yang individu lainartikan menanggapi (Oktaviana et al., 2019).

3. SPIRITUALITAS

Narapidana mempercayai bahwa spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi tekanan serta masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas yang baik dapat menjadi jembatan dalam menghadapi relitas didalam Rutan yang penuh tekanan dan serba keterbatasan. Bahwa spiritualitas merupakan faktor pendukung dalam kesejahteraan psikologis narapidana. Dengan spiritualitas narapidana merasa lebih tenang dalam menghadapi berbagai masalah serta mencari solusi yang dialaminya.

Spiritualitas menjadi konsep yang tidak mampu dijelaskan dengan berbagai istilah material, walaupun spiritualitas individu mampu dipengaruhi dari aspek material, akan tetapi spiritualitas mampu disebut menjadi roh maupun jiwa. Pollner menjelaskan agama disebut dapat menyediakan sumber dalam mendeksripsikan juga menuntaskan masalah, memiliki perasaan berdaya juga dapat dalam diri, maupun agama mampu sebagai dasar dalam memiliki arti,arah pada hidup juga identitas personal (Angraeni, 2012).

FAKTOR PENGHAMBAT KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB SITUBONDO

1. KEPRIBADIAN

Kepribadian sangat berpengaruh dalam menunjang tercapainya kesejahteraan psikologis. Karena kepribadian inilah yang berkaitan tentang

bagaimana individu bisa mengelola tingkat stress dan tekanan yang ada pada hidupnya.

Mengeneai kepribadian ini belum ada peneliti belum menemukan teori kepribadian yang masuk dalam kategori faktor penghambat kesejahteraan psikologis. Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis diantaranya: spiritualitas, budaya, maupun dukungan sosial, dalam penelitian ini khususnya narapidana di Rutan kelas IIB Situbondo dipengaruhi oleh kepribadian, karena antara narapidana yang satu dengan lainnya memiliki kepribadian yang berbeda ada yang introvert dan ekstrovet, karena inilah faktor ang menghambat narapidana untuk menjalin hubungan ang hangat dan baik sesama narapidana yang lain sehingga sulit untuk mencapai kesejehteraan psikologis

2. FASILITAS YANG MENUNJANG

Dalam hal penyaluran hak narapidanadi Rutan kelas IIB Situbondo seperti balai latihan kerja menjadi salah satu faktor penghambat utama bagi kesejahteraan psikologis. Meskipun fasilitas terbatas para narapidana mampu mengembangkan potensi yang ia miliki dengan cara membuat kerajinan tangan dan lain sebagainya, menemukan potensi baru yang tidak ia sadari sebelumnya.

3. BUDAYA

Pola kebiasaan yang menjadi budaya dalam keluarga biasanya juga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Perbedaan budaya keluarga memiliki pengaruh terhadap kemampuan individu untuk mencapai kesejahteraan psikologis nya individu yang berasal dari latar belakang keluarga yang mampu menghargai orang lain dan tidak otoriter cenderung menjadi pribadi yang lebih mandiri serta tidak mudah bergantung pada indivdu yang lain.

Ryff menyatakan budaya dan masyarakat berhubungan terhadap norma, nilai juga



kebiasaan yang ada pada masyarakat. Budaya individualistik dan kolektivistik menunjukkan perbedaan untuk kesejahteraan psikologis. Penelitian terkait kesejahteraan psikologis yang dilaksanakan di Amerika dan Korea Selatan membuktikan mengenai responden pada Korea Selatan terdapat nilai lebih besar untuk komponen interaksi harmonis terhadap individu yang lain serta nilai secara kurang untuk komponen penerimaan diri. Hal tersebut dipengaruhi dari orientasi budaya yang lebih bersifat kolektif serta saling ketergantungan, sebaliknya responden Amerika Serikat terdapat nilai secara lebih besar untuk komponen pertumbuhan pribadi serta komponen tujuan hidup serta juga terdapat nilai secara kurang untuk komponen otonomi atau mandiri (Pedhu, 2022).

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis narapidana di Rutan kelas IIB Situbondo masih terdapat kendala atau penghambat lainnya terhadap pemenuhan kesejahteraan psikologis secara optimal. Sebagian narapidana masih mengalami kesulitan dalam menerima diri sendiri dan cenderung menyalahkan diri sendiri atas berbagai hal. Faktor pendukung kesejahteraan psikologis diantaranya, dukungan sosial, interaksi yang positif dan spiritualitas. Sedangkan faktor penghambat kesejahteraan psikologis narapidana adalah kepribadian, fasilitas dan kultur budaya yang berbeda.

Dampak tidak terpenuhinya kesejahteraan psikologis narapidana dapat menyebabkan stress bahkan depresi, selain itu dampaknya dapat memengaruhi partisipasi dalam mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan oleh pihak Rutan..

Ucapan Terima Kasih

Dalam penulisan Jurnal ini tentu penulis ber terima kasih kepada teman teman

seperjuangan, pihak Rutan kelas IIB Situbondo, Narapida Di Rutan kelas IIB Situbondo dan kepada guru pamong, Dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan support, dukungan, motivasi dan kerja sama nya dalam penyusunan jurnal ini sehingga selesai berjalan dan sesuai apa yang diinginkan oleh almamater. Tentu penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat perlu dalam penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni. (2012). Perbedaan psychological well-being pada penderita diabetes tipe 2 usia dewasa madya ditinjau dari strategi coping (Disertasi Doktoral, Universitas Airlangga).
- Aulia, M. F., et al. (2021). Tujuan hidup sebagai prediktor kesejahteraan psikologis pada Generasi Z. Dalam Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH) (Vol. 1, pp. 413–423).
- Cooke, D. D., Baldwin, P. J., & Howison, J. (2008). Menyingkap dunia gelap penjara. Gramedia Pustaka Utama.
- Edward, P. S., & Smith, T. W. (1994). Health psychology: Biopsychology interactions. John Wiley & Sons.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1994). Teori-teori psikodinamik (Klinis). Kanisius.
- Hanafi & Salugu. (2025, November 15). Wawancara [Personal communication].
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru (Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan).



- Oktaviana, E. S., et al. (2019). Hubungan interaksi sosial dan self efficacy dengan kesejahteraan psikologis lansia yang tinggal di panti werdha (Skripsi, Universitas Airlangga).
- Pedhu. (2022). Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara. *Konseling dan Pendidikan*, 65–78.
- Prabowo. (2017). Gratitude dan psychological wellbeing pada remaja. *Psikologi Terapan*, 2017(1), 260–270.
- Putri, & Rahmasari. (2021). Upaya mencapai kesejahteraan psikologis pada narapidana kasus narkoba. *Penelitian Psikologi*.
- Rowan. (2025, November 20). Observasi dan wawancara [Personal communication].
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104.
- Utami, W. (2018). Pengaruh persepsi stigma sosial dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana. *Kajian Penelitian Psikologi*, 183–207.
- Yazid. (2025, November 17). Observasi dan wawancara [Personal communication].
- Yesie. (2025, November 17). Observasi dan wawancara [Personal communication].